



Hubungan Karakteristik Sosiodemografi dengan Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang DAGUSIBU Antibiotik di Kelurahan Dermayu, Kabupaten Seluma

Relationship between Sociodemographic Characteristics and Community Knowledge about DAGUSIBU Antibiotics in Dermayu Village, Seluma District

Della Ayu Anggraini; Zamharira Muslim; Nadia Pudiarifanti; Reysa Pradifta

Prodi Diploma III Farmasi, Poltekkes Kemenkes Bengkulu, Bengkulu, Indonesia, Indonesia

**E-mail: muslim@poltekkesbengkulu.ac.id*

Diterima: Februari 2026

Direvisi: Maret 2026

Disetujui: April 2026

Abstrak

Penggunaan antibiotik yang tidak rasional di masyarakat masih menjadi tantangan utama dalam pengendalian resistensi antimikroba. Salah satu upaya pencegahan dilakukan melalui penerapan prinsip DAGUSIBU antibiotik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan karakteristik sosiodemografi dengan tingkat pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU antibiotik di Kelurahan Dermayu, Kabupaten Seluma. Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional* pada 120 responden dewasa yang pernah menggunakan antibiotik. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner tervalidasi dan dianalisis secara univariat serta bivariat menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan rendah hingga sedang. Umur, tingkat pendidikan, dan pekerjaan berhubungan signifikan dengan tingkat pengetahuan DAGUSIBU antibiotik ($p < 0,05$), sedangkan jenis kelamin tidak menunjukkan hubungan yang bermakna. Penelitian ini menegaskan pentingnya edukasi antibiotik yang terarah dan berbasis karakteristik sosiodemografi sebagai bagian dari penguatan *Antimicrobial Stewardship* di tingkat komunitas.

Kata kunci: DAGUSIBU antibiotik; pengetahuan masyarakat; resistensi antimikroba

Abstract

Irrational antibiotic use remains a major public health challenge in controlling antimicrobial resistance. One preventive strategy is the implementation of the DAGUSIBU antibiotic principle. This study aimed to analyze the relationship between sociodemographic characteristics and community knowledge regarding DAGUSIBU antibiotics in Dermayu Village, Seluma District. An analytical cross-sectional design was conducted among 120 adult respondents who had used antibiotics within the last year. Data were collected through structured interviews using a validated questionnaire and analyzed using univariate and bivariate analyses with the Chi-square test. The results showed that most respondents had low to moderate levels of knowledge. Age, education level, and occupation were significantly associated with DAGUSIBU antibiotic knowledge ($p < 0.05$), while gender was not significantly related. These findings highlight the need for targeted, sociodemographic-based antibiotic education as part of strengthening community-level Antimicrobial Stewardship.

Keywords: DAGUSIBU antibiotics; community knowledge; antimicrobial resistance

PENDAHULUAN

Penggunaan antibiotik yang irasional di kalangan masyarakat Indonesia telah

menjadi ancaman kesehatan masyarakat yang serius, didorong oleh rendahnya tingkat pengetahuan tentang prinsip DAGUSIBU (Dosis Tepat, Cara Tepat,

Jumlah Tepat, Waktu Tepat, dan Sesuai Kebutuhan). Data empiris menunjukkan prevalensi penggunaan antibiotik oral mencapai 22,1% per tahun berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia 2023, dengan 41% diperoleh tanpa resep dokter, terutama dari apotek dan warung (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2023). Resistensi antimikroba (AMR) semakin parah, dengan proyeksi global 10 juta kematian tahunan pada 2050 dan peningkatan domestik dari 40% menjadi 60,4% pada 2019 (Putra & Yuliana, 2024).

Penggunaan antibiotik tanpa resep mendominasi praktik masyarakat, dengan studi di berbagai daerah menunjukkan pengetahuan rendah hingga sedang: 45% cukup di Desa Manakku (2024), 63,3% cukup di Desa Setia Bumi Lampung Tengah (2025), dan 21,4% kurang di wilayah urban. Penggunaan amoxicillin di Bengkulu mencapai 92,28% resep di Puskesmas Sawah Lebar (2021) sementara survei nasional 2023 mengonfirmasi 79,5% apotek menjual tanpa resep (Muslim et al., 2023; Septiana et al., 2025). Fenomena ini memicu resistensi antimikroba.

Penelitian serupa pernah dilakukan Kabupaten Seluma, tepatnya di Desa Kota Agung Kabupaten Seluma Timur, menunjukkan mayoritas tingkat pengetahuan tentang antibiotic pada kategori cukup (Pramadita & Karminingtyas, 2021). Pada Kelurahan Dermayu, Kabupaten Seluma, Bengkulu, akses layanan kesehatan terbatas di daerah pedesaan memperburuk pengobatan mandiri, meskipun survei lokal baru (2025) menyoroti tingkat pengetahuan DAGUSIBU yang rendah tanpa data spesifik sosiodemografi. Fakta empiris nasional menegaskan korelasi usia dan pendidikan dengan pengetahuan ($p < 0,05$ di Teluk Betung Barat, 2025), tetapi aplikasi lokal absen (Novianti et al., 2025).

Penelitian mutakhir banyak menganalisis pengetahuan umum antibiotik di perkotaan atau pedesaan umum, namun belum ada studi yang secara eksplisit menguji hubungan karakteristik sosiodemografi (usia, pendidikan, pekerjaan,

pendapatan) dengan tingkat pengetahuan DAGUSIBU di komunitas pedesaan spesifik seperti Kelurahan Dermayu, Kabupaten Seluma. Kesenjangan ini krusial karena faktor sosiodemografi memengaruhi akses informasi di wilayah terpencil.

Secara teoritis, penelitian ini bertujuan menguji hipotesis korelasi antara variabel sosiodemografi independen dengan pengetahuan DAGUSIBU dependen menggunakan analisis regresi logistik atau chi-square. Secara praktis, hasil akan menyediakan baseline data untuk intervensi edukasi berbasis komunitas di Dermayu guna mendukung Strategi Nasional AMR 2025-2029.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain observasional analitik cross-sectional untuk menguji hubungan antara karakteristik sosiodemografi sebagai variabel independen dan tingkat pengetahuan DAGUSIBU sebagai variabel dependen pada populasi masyarakat dewasa di Kelurahan Dermayu, Kabupaten Seluma.

Populasi dan Sampel

Populasi target mencakup seluruh warga Kelurahan Dermayu berusia ≥ 18 tahun yang pernah menggunakan antibiotik dalam 1 tahun terakhir. Sampel diambil secara purposive dengan kriteria inklusi: bersedia berpartisipasi secara sukarela dan mampu berkomunikasi verbal; eksklusi: tenaga kesehatan profesional. Ukuran sampel dihitung menggunakan rumus Slovin ($n = N / (1 + N e^2)$) dengan tingkat kepercayaan 95% dan margin error 5%, menghasilkan minimal 83 responden, namun pada penelitian ini mendapatkan sebanyak 120 responden.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner self-report selama 3 minggu di lokasi komunitas. Data sekunder diperoleh dari profil demografi kelurahan BPS 2025. Etika penelitian dipenuhi melalui

informed consent dan persetujuan komite etik Poltekkes Kemenkes Bengkulu dengan nomor sertifikat KEPK.BKL/669/12/2024.

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang telah dimodifikasi dan diuji validasi ulang (Cronbach's $\alpha > 0,7$) yang diadaptasi dari penelitian di Kota Mojokerto (Suryaningrum & Priyanto, 2023). Kuisisioner terdiri dari dua bagian: (1) sosiodemografi (usia kategorik, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan pekerjaan); (2) 17 item pengetahuan DAGUSIBU (skor 0-100%, dikategorikan rendah < 55 , sedang 75-56, tinggi ≥ 76 berdasarkan tertile).

Analisis Data

Analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi dan statistik deskriptif (mean, median, proporsi). Analisis bivariat menerapkan uji Chi-square atau Fisher exact untuk hubungan kategorik ($\alpha = 0,05$), dengan interval kepercayaan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sosiodemografi Responden

Penelitian ini melibatkan **120 responden** yang berdomisili di Kelurahan Dermayu, Kabupaten Seluma. Karakteristik sosiodemografi responden meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan pekerjaan (Tabel 1).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Sosiodemografi Responden

Karakteristik Responden		Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur	17 – 25 tahun	14	11.67%
	26 – 35 tahun	25	20.83%
	36 – 45 tahun	32	26.67%
	46 – 55 tahun	30	25.00%
	56 – 65 tahun	11	9.17%
	> 65 tahun	8	6.67%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	27	22.50%
	Perempuan	93	77.50%
Pendidikan	Tidak Sekolah	0	0.00%
	SD	31	25.83%
	SMP	20	16.67%
	SMA	45	37.50%
	PT Kesehatan	3	2.50%
	PT Non Kesehatan	21	17.50%
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	73	60.83%
	PNS	13	10.83%
	TNI/Polri	0	0.00%
	Wiraswasta	25	20.83%
	Petani/Buruh	8	6.67%
	Pensiunan	1	0.83%

Berdasarkan distribusi umur, responden tersebar dalam beberapa kelompok usia, dengan proporsi terbesar berada pada kelompok umur dewasa/usia produktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia yang aktif secara sosial dan

ekonomi, sehingga berpotensi memiliki keterpaparan terhadap informasi kesehatan, termasuk informasi mengenai penggunaan antibiotik.

Dari segi jenis kelamin, responden didominasi oleh perempuan. Dominasi responden perempuan dalam penelitian

farmasi komunitas sering dijumpai, mengingat peran perempuan khususnya ibu rumah tangga yang relatif lebih besar dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan obat di tingkat keluarga, mulai dari pembelian, penyimpanan, hingga penggunaan obat.

Berdasarkan pendidikan terakhir, mayoritas responden memiliki pendidikan menengah (SMA), diikuti oleh pendidikan dasar (SD dan SMP). Responden dengan latar belakang pendidikan perguruan tinggi, khususnya di bidang kesehatan, jumlahnya relatif kecil. Variasi tingkat pendidikan ini menjadi faktor penting dalam menilai kemampuan responden dalam memahami informasi terkait DAGUSIBU antibiotik, yang membutuhkan pemahaman konsep dasar penggunaan obat secara rasional.

Dilihat dari pekerjaan, sebagian besar responden berprofesi sebagai ibu rumah tangga (IRT), diikuti oleh wiraswasta dan pegawai negeri sipil. Distribusi pekerjaan ini mencerminkan karakteristik masyarakat pada wilayah penelitian yang sebagian besar beraktivitas di sektor domestik dan informal.

Tingkat Pengetahuan Responden tentang DAGUSIBU Antibiotik

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden mengenai DAGUSIBU antibiotik masih tergolong rendah hingga sedang (Tabel 2). Sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan kurang, diikuti oleh kategori cukup, dan hanya sebagian kecil yang memiliki pengetahuan baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman masyarakat terkait prinsip Dapatkan,

Gunakan, Simpan, dan Buang antibiotik dengan benar masih belum optimal.

Kondisi ini berpotensi berkontribusi terhadap praktik penggunaan antibiotik yang tidak rasional, seperti penggunaan tanpa resep, penghentian terapi sebelum waktunya, serta penyimpanan dan pembuangan antibiotik yang tidak sesuai anjuran.

Secara konseptual, DAGUSIBU antibiotik merupakan salah satu instrumen kunci dalam Antimicrobial Stewardship (AMS) di tingkat komunitas, yang bertujuan mencegah penggunaan antibiotik yang tidak rasional dan menekan laju resistensi antimikroba. Literatur terkini menegaskan bahwa rendahnya literasi antibiotik di masyarakat masih menjadi tantangan global, terutama di negara berpenghasilan rendah dan menengah, termasuk Indonesia (World Health Organization (WHO), 2015)

Beberapa studi komunitas di Asia Tenggara periode 2020–2024 melaporkan bahwa masyarakat masih sering menggunakan antibiotik tanpa resep, menghentikan terapi sebelum waktunya, serta menyimpan sisa antibiotik untuk penggunaan di kemudian hari (Irfan et al., 2025). Praktik tersebut berkorelasi erat dengan rendahnya pemahaman terhadap konsep DAGUSIBU antibiotik dan lemahnya edukasi farmasi di tingkat primer.

Temuan ini memperkuat urgensi peran farmasis komunitas dalam memberikan edukasi kesehatan kepada masyarakat, khususnya terkait penggunaan antibiotik yang rasional sebagai bagian dari upaya pengendalian resistensi antimikroba di tingkat komunitas.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Tentang Dagusibu Antibiotik

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	31	25.83%
Sedang	42	35.00%
Rendah	47	39.17%

Hubungan Karakteristik Sosiodemografi dengan Tingkat Pengetahuan

DAGUSIBU Antibiotik

Analisis bivariat (Tabel 3) dilakukan

untuk mengetahui hubungan antara karakteristik sosiodemografi dengan tingkat pengetahuan responden tentang

DAGUSIBU antibiotik menggunakan uji Chi-Square (χ^2) dengan tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$).

Tabel 3. Hubungan sosiodemografi dengan tingkat pengetahuan tentang DAGUSIBU antibiotik.

Variabel	Kategori	Tinggi (%)	Sedang (%)	Rendah (%)	Total (%)	<i>p-value</i> (Chi-Square)
Umur	17 – 25 tahun	2 (14,3)	3 (21,4)	9 (64,3)	14 (100)	0,006
	26 – 35 tahun	4 (16,0)	8 (32,0)	13 (52,0)	25 (100)	
	36 – 45 tahun	11 (34,4)	13 (40,6)	8 (25,0)	32 (100)	
	46 – 55 tahun	10 (33,3)	11 (36,7)	9 (30,0)	30 (100)	
	56 – 65 tahun	3 (27,3)	4 (36,4)	4 (36,4)	11 (100)	
	> 65 tahun	1 (12,5)	3 (37,5)	4 (50,0)	8 (100)	
Jenis Kelamin	Laki-laki	6 (22,2)	10 (37,0)	11 (40,7)	27 (100)	0,729
	Perempuan	25 (26,9)	32 (34,4)	36 (38,7)	93 (100)	
Pendidikan	SD	0 (0,0)	6 (19,4)	25 (80,6)	31 (100)	<0,001
	SMP	1 (5,0)	7 (35,0)	12 (60,0)	20 (100)	
	SMA	12 (26,7)	20 (44,4)	13 (28,9)	45 (100)	
	PT Non Kesehatan	15 (71,4)	6 (28,6)	0 (0,0)	21 (100)	
	PT Kesehatan	3 (100)	0 (0,0)	0 (0,0)	3 (100)	
Pekerjaan	IRT	10 (13,7)	24 (32,9)	39 (53,4)	73 (100)	<0,001
	Wiraswasta	8 (32,0)	10 (40,0)	7 (28,0)	25 (100)	
	PNS	10 (76,9)	3 (23,1)	0 (0,0)	13 (100)	
	Petani/Buruh	3 (37,5)	4 (50,0)	1 (12,5)	8 (100)	
	Pensiunan	0 (0,0)	1 (100)	0 (0,0)	1 (100)	

Hasil analisis menunjukkan bahwa umur memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan DAGUSIBU antibiotik ($p < 0,05$). Responden pada kelompok usia dewasa produktif cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan kelompok usia lebih muda atau lebih tua. Hal ini dapat dikaitkan dengan pengalaman hidup, akses informasi, serta interaksi yang lebih intens dengan fasilitas pelayanan kesehatan.

Temuan ini sejalan dengan literatur AMS yang menyatakan bahwa usia produktif umumnya memiliki paparan lebih tinggi terhadap layanan kesehatan, pengalaman penggunaan obat yang lebih banyak, serta akses informasi kesehatan yang lebih luas, baik melalui fasilitas kesehatan maupun media digital (Dyar et al., 2020; McCullough et al., 2023).

Dalam konteks farmasi komunitas,

kelompok usia produktif juga lebih sering berinteraksi dengan apotek dan tenaga kefarmasian, sehingga memiliki peluang lebih besar untuk menerima edukasi terkait penggunaan antibiotik yang rasional. Sebaliknya, kelompok usia lanjut cenderung bergantung pada pengalaman lama atau informasi nonformal, yang tidak selalu sesuai dengan prinsip AMS terkini.

Sebaliknya, jenis kelamin tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan DAGUSIBU antibiotik ($p > 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan terkait penggunaan antibiotik tidak ditentukan oleh perbedaan jenis kelamin, melainkan lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti pendidikan dan pengalaman.

Hasil ini konsisten dengan beberapa studi farmasi komunitas mutakhir yang

melaporkan bahwa perbedaan jenis kelamin tidak selalu menjadi determinan utama dalam literasi antibiotik, terutama ketika akses informasi dan tingkat pendidikan relatif homogen (Lim et al., 2024; Sakeena et al., 2021).

Meskipun perempuan sering berperan sebagai pengelola obat di rumah tangga, tanpa dukungan edukasi farmasi yang sistematis, peran tersebut tidak secara otomatis meningkatkan pemahaman tentang penggunaan antibiotik yang rasional. Oleh karena itu, program DAGUSIBU antibiotik perlu dirancang inklusif, menjangkau seluruh kelompok masyarakat tanpa membedakan jenis kelamin.

Hasil analisis juga menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara pendidikan terakhir dengan tingkat pengetahuan DAGUSIBU antibiotik ($p < 0,001$). Semakin tinggi tingkat pendidikan responden, semakin baik tingkat pengetahuannya. Responden dengan pendidikan perguruan tinggi, terutama di bidang kesehatan, seluruhnya berada pada kategori pengetahuan baik. Penelitian di daerah aceh juga menemukan bahwa Pendidikan terakhir menjadi factor penting dalam tingkat pengetahuan tentang obat di masyarakat (Chairunnisa & Sarrah, 2025). Hal ini menegaskan bahwa pendidikan berperan penting dalam meningkatkan literasi obat dan pemahaman konsep penggunaan antibiotik secara rasional.

Temuan ini sangat relevan dengan konsep health literacy dalam AMS, di mana tingkat pendidikan memengaruhi kemampuan individu dalam memahami informasi medis, membaca etiket obat, serta mengikuti instruksi penggunaan antibiotik secara benar. Literatur global periode 2020–2025 secara konsisten menempatkan pendidikan sebagai determinan utama keberhasilan intervensi AMS di komunitas (Roope et al., 2023; WHO, 2022).

Responden dengan latar belakang pendidikan kesehatan dalam penelitian ini seluruhnya berada pada kategori pengetahuan baik, yang menegaskan pentingnya kompetensi kefarmasian dan

kesehatan dalam membentuk perilaku penggunaan antibiotik yang rasional. Hal ini memperkuat urgensi peran farmasis komunitas sebagai educator, tidak hanya kepada pasien tetapi juga kepada masyarakat umum melalui kegiatan promosi dan edukasi kesehatan.

Selain itu, pekerjaan juga memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan DAGUSIBU antibiotik ($p < 0,001$). Responden dengan pekerjaan yang memiliki akses lebih besar terhadap informasi kesehatan, seperti PNS, cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan responden dengan pekerjaan di sektor domestik atau informal. Faktor lingkungan kerja dan paparan informasi menjadi determinan penting dalam pembentukan pengetahuan terkait penggunaan obat.

Secara teoretis, lingkungan kerja formal memberikan akses lebih besar terhadap informasi kesehatan, kegiatan sosialisasi, serta program promotif-preventif. Studi AMS terkini menunjukkan bahwa intervensi berbasis tempat kerja (workplace-based AMS education) efektif meningkatkan literasi antibiotik dan kepatuhan terhadap penggunaan obat rasional (Van Dijck et al., 2022).

Sebaliknya, kelompok ibu rumah tangga dan pekerja informal seringkali mengandalkan informasi dari keluarga, tetangga, atau media sosial, yang tidak selalu valid secara ilmiah. Kondisi ini meningkatkan risiko praktik penggunaan antibiotik yang tidak sesuai prinsip DAGUSIBU.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU antibiotik di Kelurahan Dermayu masih tergolong rendah hingga sedang. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan signifikan antara umur, tingkat pendidikan, dan pekerjaan dengan tingkat pengetahuan responden. Temuan ini menegaskan pentingnya edukasi

DAGUSIBU antibiotik yang terarah dan berbasis karakteristik sosiodemografi sebagai bagian dari penguatan Antimicrobial Stewardship di tingkat komunitas. Penelitian selanjutnya perlu mengevaluasi efektivitas intervensi edukasi farmasi komunitas terhadap perubahan perilaku penggunaan antibiotik

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu terwujudnya penelitian ini terutama pihak Kelurahan Dermayu Kabupaten Seluma, Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2023). Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023. In *Kemenkes RI* (Vol. 492). <https://doi.org/10.1016/j.jhazmat.2025.138088>
- Chairunnisa, C., & Sarrah, S. (2025). Hubungan Faktor Sosiodemografi Masyarakat Terhadap Pengetahuan dan Penggunaan Obat Generik. *JAFP (Jurnal Akademi Farmasi Prayoga)*, *10*(1), 26–32. <https://doi.org/10.56350/jafp.v10i1.14>
- Dyar, O. J., Huttner, B., Schouten, J., & Pulcini, C. (2020). What is antimicrobial stewardship? *Clinical Microbiology and Infection*, *26*(7), 793–798. <https://doi.org/10.1016/j.cmi.2019.11.009>
- Irfan, M., Rasyid, A., Suri, N., Iqbal, M., & Junando, M. (2025). *Article Review : Faktor Penyebab Perilaku Penggunaan*. *3*, 58–65. <https://doi.org/10.63004/jfs.v3i1.614>
- Lim, V. K. E., Cheong, Y. L., & Lee, K. K. C. (2024). Antibiotic knowledge, attitudes and practices in Southeast Asia: A cross-sectional study. *International Journal of Clinical Pharmacy*, *46*(2), 512–520. <https://doi.org/10.1007/s11096-023-01542-9>
- McCullough, A. R., Parekh, S., Rathbone, J., & Del Mar, C. B. (2023). A systematic review of the public's knowledge and beliefs about antibiotic resistance. *Journal of Antimicrobial Chemotherapy*, *78*(1), 14–27. <https://doi.org/10.1093/jac/dkac357>
- Muslim, Z., Amesta, S., & Susilo, A. I. (2023). Quantitative evaluation of antibiotics use trend in one puskesmas in Bengkulu City: ATC/DDD and DU 90% methods. *PHARMACY: Jurnal Farmasi Indonesia (Pharmaceutical Journal of Indonesia)*, *20*(1), 55–58.
- Novianti, R., Lestari, Y. E., & Angin, M. P. (2025). Hubungan Sosiodemografi Dengan Tingkat Pengetahuan Penggunaan Antibiotik Di Masyarakat Teluk Betung Barat. *Medic Nutricia : Jurnal Ilmu Kesehatan*, *14*(4 SE-Articles), 51–60. <https://doi.org/10.5455/nutricia.v14i4.12260>
- Pramadita, F., & Karminingtyas, S. R. (2021). Jurnal Akademi Farmasi Prayoga. *Jurnal Akademi Farmasi Prayoga*, *6*(2), 33–46.
- Putra, B., & Yuliana, D. (2024). Studi Penegtahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Antibiotik Didesa Manakku, Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan. *Makassar Pharmaceutical Science Journal (MPSJ)*, *2*(2), 220–234.
- Roope, L. S. J., Smith, R. D., & Pouwels, K. B. (2023). The challenge of antimicrobial resistance: What economics can contribute. *Science*, *379*(6630), 396–398. <https://doi.org/10.1126/science.add5470>
- Sakeena, M. H. F., Bennett, A. A., & McLachlan, A. J. (2021). Community pharmacists' role in improving antibiotic stewardship: A systematic review. *Antibiotics*, *10*(6), 1–16. <https://doi.org/10.3390/antibiotics10060664>
- Septiana, E., Pratiwi, M., Yanti, E., & Suswidianoro, V. (2025). Hubungan

- Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik Di Desa Setia Bumi Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(April), 27–35.
- Suryaningrum, D., & Priyanto, W. (2023). Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang DAGUSIBU Obat Antibiotik Amoxicillin di RT.03 RW.01 Kelurahan Prajurit Kulon Kota Mojokerto Periode Februari 2023. *Afamedis*, 4(2), 70–77. <https://doi.org/10.61609/afamedis.v4i2.82>
- Van Dijk, C., Cox, J., & Vlieghe, E. (2022). Antimicrobial stewardship interventions in the community: A scoping review. *BMC Infectious Diseases*, 22(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12879-022-07024-1>
- WHO. (2022). *Sekarang Saatnya Beraksi Menangkal Resistensi Antimikroba*. WHO Collaborating Centre for Drugs Statistic Methodology.
- World Health Organization (WHO). (2015). Global Action Plan On Antimicrobial Resistance. In *World Health Organization*.